

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota memiliki pemahaman yang terdiri dari 2 aspek yang tidak dapat dipisahkan. Aspek pertama yaitu aspek fisik yang berasal dari alam yang mewakili wujud ruang beserta elemen-elemennya. Aspek yang kedua yaitu manusia yang berperan sebagai subjek pembangunan dan pengguna ruang kota (Soetomo, 2009). Kota selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan kota dipengaruhi oleh perubahan fisik, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan teknologi (Yunus, 1999). Perkembangan pada sebuah kota yang meliputi perubahan fisik, ekonomi, sosial dan budaya tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Perkembangan suatu kota pada saat ini telah banyak mempengaruhi bentuk dari kota tersebut, baik itu bentuk fisik maupun non fisik. Selain itu, sejarah yang ada pada kota tersebut juga dapat mempengaruhi morfologi suatu kawasan. Perkembangan kota ini dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas di dalamnya (Dwiyanto & Sariffuddin, 2013 dalam Pradoto, 2016).

Aktivitas-aktivitas manusia dapat mempengaruhi pola penggunaan lahan. Penggunaan lahan merupakan suatu kegiatan campur tangan manusia atas penguasaan terhadap tanah, baik yang dilakukan secara terencana ataupun tidak terencana (Pradoto, 2016). Penggunaan lahan merupakan salah satu elemen dalam morfologi (Yunus, 1999). Morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk, sehingga morfologi dapat diartikan sebagai bentuk kenampakan fisik kawasan (James & Bound, 2009). Morfologi perkotaan adalah penataan atau formasi keadaan kota yang sebagai objek dan sistem yang dapat diselidiki secara struktural, fungsional, dan visual (Zahnd, 1999). Morfologi juga bisa dikatakan sebagai interaksi antara seperangkat parameter, peraturan konstruksi, fungsional dan bangunan (Tsirigoti & Bikas, 2017). Herbet, 1973 (dalam Yunus, 1999) mengatakan beberapa sumber mengemukakan bahwa tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (perdagangan/industri) dan juga bangunan-bangunan individual. Bentuk kota memperhitungkan aspek morfologi kota secara fungsional, visual dan struktural (Zahnd, 1999)

Kota merupakan sesuatu yang dinamis yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang mengiringi terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut berdampak terhadap perubahan

bentuk fisik kawasan. Perubahan fisik kawasan tersebut mempengaruhi pola morfologi suatu wilayah. Menurut (Zahnd, 1999) pola morfologi tersebut tidak terjadi secara abstrak, yang artinya

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI

perkembangan kota berlangsung dalam 4 dimensi yaitu kondisi ruang yang berkaitan dengan produk, waktu yang berkaitan dengan proses perkembangan, perilaku manusia dalam memanfaatkan ruang serta aktivitas yang ada dalam ruang. Suatu perubahan berasal dari adanya pembangunan dari masa sebelumnya. Pembangunan pada masa sekarang yang semakin pesat mengakibatkan terancamnya eksistensi bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang memiliki makna tertentu. Sejarah kota akan terus mengalami perubahan sehingga akan membentuk suatu pola morfologi yang merupakan gambaran fisik dari bentuk perubahan sosial budaya masyarakatnya (Zahnd, 1999). Pesatnya kegiatan pembangunan yang mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang berakibat kepada terabaikannya kelestarian peninggalan-peninggalan sejarah atau kawasan bersejarah sehingga lambat laun kelestarian peninggalan sejarah tersebut hilang.

Kampung merupakan salah satu bagian dari daerah di Indonesia yang perlu dilestarikan, sebab kampung dapat mencerminkan kekhasan suatu daerah. Seiring dengan berjalannya perkembangan kota, perkembangan kampung juga memiliki kedudukan yang saling beriringan. Kampung menurut kamus Bahasa Indonesia adalah desa, *dusun*, atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota dan biasanya rumah-rumahnya kurang bagus. Kampung di Sumatera Barat atau yang biasa disebut “Kampung” adalah orang-orang yang bermukim dalam satu kelompok, dalam suatu kesatuan wilayah yang kecil. Sedangkan *Kampung* menurut pengertian orang Minangkabau terdahulu disebut sebagai suatu wilayah/kawasan yang didiami oleh orang yang sesuku atau sukunya sejenis saja atau tidak bercampur dengan suku lain. Kehidupan masyarakat “kampung” merupakan kehidupan dalam lingkup keluarga besar. Keluarga besar ini hidup berdampingan bukan karena hidup bertetangga atau berdekatan melainkan karena ada keterikatan tali adat. Keterikatan ini meliputi orang *satu suku*, *satu sako*, serta *satu pusako* (satu suku, bernaung pada satu penghulu yang memiliki ikatan tali darah, dan satu pusaka), sehingga tidak ada tali perkawinan diantara mereka. Kampung merupakan bagian dari suatu *Nagari* (Kelurahan).

Kampung Adat Nagari Koto Hilalang merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat yang letaknya berada di kaki pegunungan Bukit Barisan. Kampung ini dilintasi oleh dua sungai yaitu Sungai Batang Gawan dan Sungai Gawan Kaciak serta dikelilingi oleh perbukitan, hutan, sawah dan ladang sehingga menampilkan bentuk landscape yang unik. Sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat Minangkabau merupakan penganut sistem matrilineal terbesar di dunia, di perkampungan adat ini tentunya dihuni oleh masyarakat asli yang menganut sistem matrilineal dan masih mempertahankan sistem budaya tersebut hingga kini. Sistem Matrilineal merupakan suatu sistem yang mengatur kehidupan masyarakat yang terikat dalam suatu kekerabatan mengikuti garis keturunan ibu,

sehingga seorang ayah dalam keluarga inti di Minangkabau tidak dapat memasukkan anaknya kedalam garis keturunannya seperti suku-suku lain di Indonesia yang menganut sistem patrilineal. Satu hal yang membuktikan pendapat tersebut adalah adanya komitmen yang kuat dari masyarakatnya dalam mempertahankan keaslian budayanya. Selain itu di kampung ini tersebar situs-situs bersejarah diantaranya Puncak Kode, Bukik Lasuang, Bukik Kulik Manih, Jalan Barantai (dibuat pada masa penjajahan Belanda), Bukik Tembok, Guguak Pasambahan, Puncak Guguak Pulau, dan masih banyak lagi serta terdapat Rumah Gadang sebanyak 44 buah yang tersebar di 5 Jorong di Nagari ini yaitu Jorong Dalam Nagari, Simpang, Koto Tinggi, Kapondong Dan Muaro Busuk yang mencerminkan Rumah Adat Asli masyarakat Minangkabau (Kemendesa, 2016).

Umumnya kawasan yang masih memiliki keaslian daerah seperti ini memiliki morfologi daerah yang berbeda. Selain itu dengan adanya kearifan lokal budaya Minangkabau yang masih dipertahankan hingga saat ini membentuk morfologi daerah yang berbeda dengan morfologi daerah yang ada di daerah lainnya di Indonesia. Hingga saat ini sudah banyak digali bentuk morfologi daerah di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, sedangkan di daerah lain khususnya Sumatera Barat juga memiliki morfologi daerah yang unik yang tentunya berbeda dengan daerah lain yang juga perlu untuk digali. Pola morfologi daerah yang unik tersebut dapat dilihat dengan meninjau *product, process, dan behaviour* yang terjadi di perkampungan tersebut. Dengan keunikan yang ada di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat tersebut secara tidak langsung mempengaruhi morfologi kawasan di perkampungan tersebut. Hal itulah, yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana morfologi kawasan Kampung Adat Nagari Koto Hilalang berdasarkan kearifan lokal. Selanjutnya hasil yang diharapkan dapat menunjukkan karakteristik morfologi yang dimiliki oleh Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi strategi dalam mempertahankan karakteristik Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat sebagai situs warisan dunia yang perlu dilestarikan keutuhannya.

1.2 Perumusan Masalah

Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat termasuk kepada kawasan yang masih mempertahankan keaslian budayanya. Perkampungan adat ini juga masih memiliki karakteristik budaya Minangkabau dengan filosofi "*alam takambang jadi guru*". Hal ini dapat ditunjukkan oleh masih adanya tradisi, upacara, pengaturan pemukiman, rumah, dan lingkungan Minangkabau. Keaslian budaya tersebut ikut menentukan dan memberi identitas yang khas bagi suatu kawasan di masa mendatang sehingga kawasan tersebut memberikan penanda atau identitas yang memiliki suasana spesifik pada lingkungan atau kawasan yang membedakan tampilan dan citra setiap kota.

Di perkampungan adat ini dihuni oleh masyarakat asli yang menganut sistem matrilineal dan masih mempertahankan keaslian budaya tersebut hingga kini. Adanya kearifan lokal yang unik ini, secara tidak langsung mempengaruhi aktivitas masyarakatnya. Aktivitas masyarakat di perkampungan tersebut juga mempengaruhi bentuk morfologi kawasannya sehingga morfologi kawasan di perkampungan ini memiliki perbedaan dengan morfologi kawasan yang ada di daerah lain di Indonesia. Kearifan lokal yang ada di perkampungan tersebut perlu digali, karena merupakan aset bangsa. Selain itu, berdasarkan kearifan budaya yang dimiliki perlu diketahui bagaimana pola karakteristik perkampungan tersebut. Adanya fakta tersebut menjadi dasar bagi peneliti mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Oleh karena bentuk morfologi kawasan Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat masih kental dengan kearifan budaya Minangkabau yang belum pernah diteliti secara spesifik, maka dapat disimpulkan suatu pertanyaan penelitian yaitu “ **Bagaimana morfologi Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat yang berdasarkan kearifan lokal?**”. Berdasarkan dari pertanyaan tersebut, maka diperlukan suatu kajian mengenai bentuk morfologi kawasan Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai tujuan dilakukan penelitian serta apa saja sasaran yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola morfologi Kampung Adat Nagari Koto Hilalang, Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat dan kearifan lokal yang membentuknya.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran yang diharapkan untuk mendukung tujuan dari penelitian mengenai identifikasi bentuk morfologi Kampung Adat Nagari Koto Hilalang, yaitu :

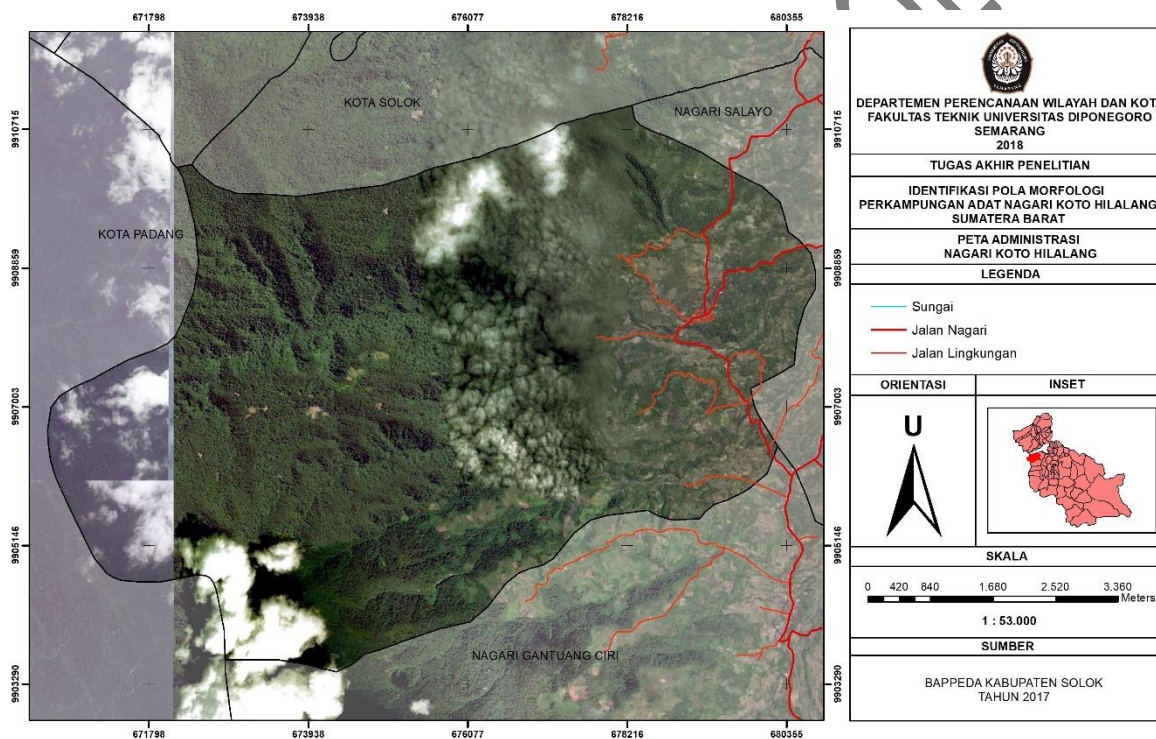
- Mengidentifikasi kondisi non fisik (sosial budaya, ekonomi dan tradisi adat) di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat.
- Mengidentifikasi kondisi eksisting dari fisik alam (topografi, iklim, toponim) di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat berdasarkan kearifan lokal.
- Mengidentifikasi kondisi fisik binaan (pola perkampungan, pola jalan dan bentuk arsitektur) Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat berdasarkan kearifan lokal.
- Mengkaji pengaruh kearifan lokal terhadap pola morfologi (fisik alam dan fisik binaan) Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Secara administrasi Kampung Adat Nagari Koto Hilalang memiliki batasan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kota Solok
- Sebelah Selatan : Nagari Koto Gaek Guguk
- Sebelah Timur : Nagari Selayo dan Nagari Gantung Ciri
- Sebelah Barat : Kota Padang



Sumber : BAPPEDA Kabupaten Solok, Tahun 2011

Gambar 1.1
Peta Administrasi Nagari Koto Hilalang

Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat dipilih menjadi lokasi penelitian karena perkampungan ini masih mempertahankan keaslian budayanya hingga sekarang. Keasliannya itu terlihat kehidupan sosial budaya, tradisi-tradisi, dan bentuk bangunan yang sudah ada sejak zaman dahulu juga masih terjaga. Keaslian budaya yang masih terjaga hingga sekarang didukung oleh morfologi kawasan yang secara otomatis tidak begitu banyak mengalami perubahan.

Morfologi kawasan menggambarkan kehidupan yang ada di kawasan perkampungan tersebut. Karena keunikan yang dimiliki oleh perkampungan tersebut membawa ketertarikan kepada peneliti untuk mengkaji morfologi Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat yang berdasarkan kearifan lokal tersebut.

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi bertujuan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian agar terfokus dan tidak terlalu luas. Pada penelitian ini akan dibahas beberapa pendekatan meliputi morfologi yang terdiri dari bentuk fisik dan non fisik kampung, kearifan lokal kampung, serta bentuk arsitektur kampung. Berikut merupakan penjelasan rincian substansi yang akan dibahas :

- a. Mengidentifikasi kondisi non fisik (sosial budaya, ekonomi dan tradisi adat) di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat.

Pada sasaran tersebut peneliti akan mengidentifikasi bagaimana kondisi non fisik yang terdapat di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang yang meliputi kependudukan, perekonomian dan keadaa sosial budaya.

- b. Mengidentifikasi kondisi eksisting dari fisik alam (topografi, iklim, toponim) di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat berdasarkan kearifan lokal.

Dalam hal ini, peneliti akan melihat bagaimana kondisi eksisting di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana keadaan alam di perkampungan tersebut pada saat ini. Untuk mengetahui kondisi fisik alam tersebut maka dilakukan observasi secara langsung di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang tersebut.

- c. Mengidentifikasi kondisi fisik binaan yang meliputi pola perkampungan, pola jalan dan bentuk arsitektur Kampung Adat Nagari Koto Hialalng Sumatera Barat berdasarkan kearifan lokal.

Setelah peneliti mengidentifikasi fisik alam perkampungan adat maka akan dilanjutkan dengan mengidentifikasi bentuk fisik alam dan fisik binaan yang terdiri dari pola perkampungan, pola jalan dan bentuk arsitektur yang ada di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat.

- d. Mengkaji pengaruh kearifan lokal terhadap pola morfologi (fisik alam dan fisik binaan) Kampung Adat Nagari Koto Hila lang Sumatera Barat.

Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji apakah kearifan lokal yang ada di perkampungan adat tersebut berpengaruh terhadap terbentuknya pola perkampungan di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian “ Identifikasi Pola Morfologi Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat berdasarkan Kearifan Lokal” diharapkan dapat memberi beberapa manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain bagi peneliti, civitas kampus, pemerintah dan masyarakat umum yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, memahami dan menerapkan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan, menambah ilmu dan wawasan dan meningkatkan pemahaman materi yang berkaitan dengan morfologi kota.
2. Bagi Civitas Kampus, menjadi sumbangan pemikiran dan sumber analisis kepada para civitas kampus yang akan melakukan penelitian. Selain itu juga menambah pengetahuan, dan pemahaman mengenai morfologi khususnya di perkampungan serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian bagi peneliti selanjutnya sehingga menjadi lebih baik lagi.
3. Bagi pemerintah dan masyarakat umum, dapat menjadi strategi dalam mempertahankan karakteristik Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat sebagai situs warisan dunia yang perlu dilestarikan keutuhannya.

1.6 Keaslian Penelitian

Peneliti melakukan perbandingan dengan beberapa peneliti lain yang serupa untuk memaparkan tingkat keaslian penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I.1
KEASLIAN PENELITIAN

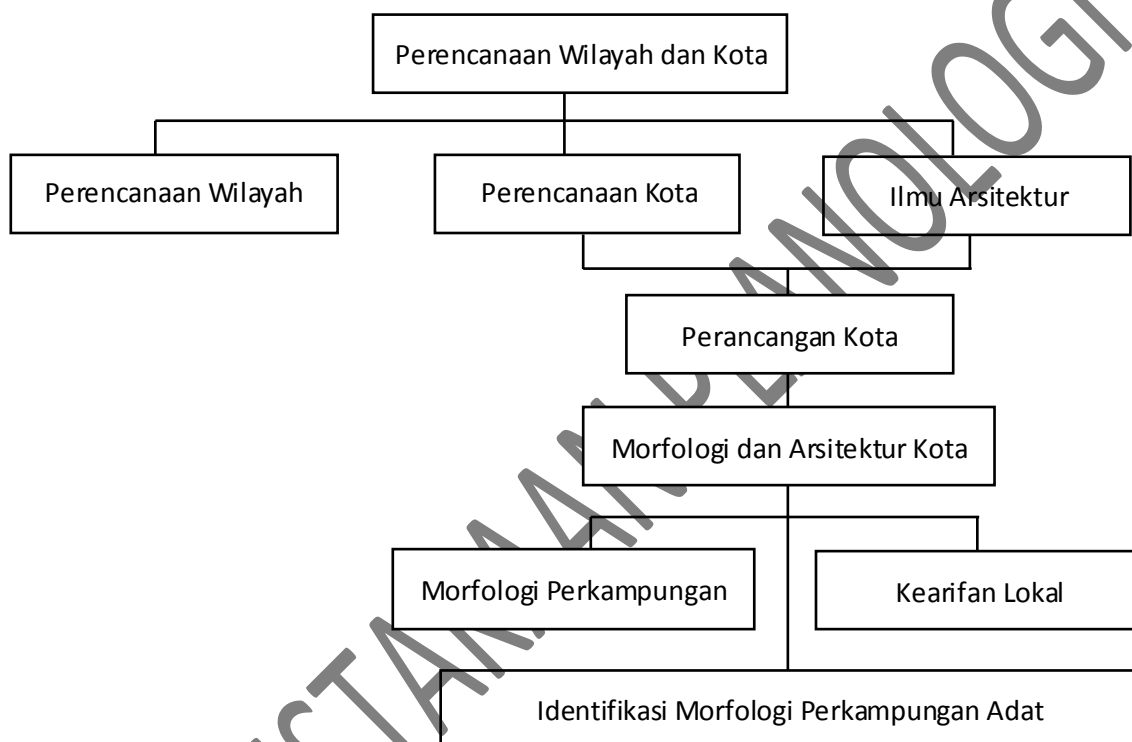
No	Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Output
1	Identifikasi Keutuhan Morfologi Kampung Pecinan Parakan	Syarif Hidayat, 2013	Mengidentifikasi keutuhan morfologi di Kampung Pecinan Kota Parakan	Kuantitatif	Perubahan Morfologi di Kampung Pecinan

2	Kajian Struktur dan Pola Ruang Uma Lenggar Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Maria Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat	Siti Fatimah Azzahra, 2013	Mengkaji struktur dan pola ruang Perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Desa Maria Kabupaten Bima dan apa saja yang menyebabkan terbentuknya struktur dan pola ruang Kampung di salah satu Komplek Uma Lenge di Bima	Mixed Method	Struktur dan Pola Ruang kampung, yang dilihat dari bentuk dan morfologinya
3	Kajian Struktur Pola ruang Kampung Berdasarkan Budaya Lokal di Perkampungan Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja	Pransiska Archivianti Toriki, 2012	Mengkaji dan mengetahui bagaimana struktur dan pola ruang perkampungan berdasarkan budaya lokal di Toraja Utara dan apa saja yang menyebabkan terbentuknya struktur dan pola ruan kampung di Traja Utara.	Mixed Method	Pengaruh budaya lokal terhadap bentuk ruang kawasan kampung dan struktur dan pola ruang kawasan perkampungan Ke'te Kesu.
4	Identifikasi Pola Morfologi Perkampungan Tradisi Nagari Koto Hilalang dan Kearifan Lokal yang Membentuknya	Siti Aisyah Adelina Putri, 2018	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola morfologi Kampung Adat Nagari Koto Hilalang, Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, Sumatera Barat dan kearifan lokal yang membentuknya	Kuantitatif	Pola Morfologi Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2018

1.7 Posisi Penelitian

Posisi penelitian bertujuan untuk melihat kedudukan penelitian yang dilakukan dalam suatu bidang ilmu. Pada bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota, penelitian ini mencakup 2 pembahasan yaitu ilmu perencanaan kota dan ilmu arsitektur yang terfokus kepada posisi perancangan kota. Dari posisi perancangan kota tersebut berada pada kedudukan morfologi dan arsitektur kota dimana diperjelas dengan pembahasan morfologi perkampungan yang dikaitkan dengan kearifan lokal.

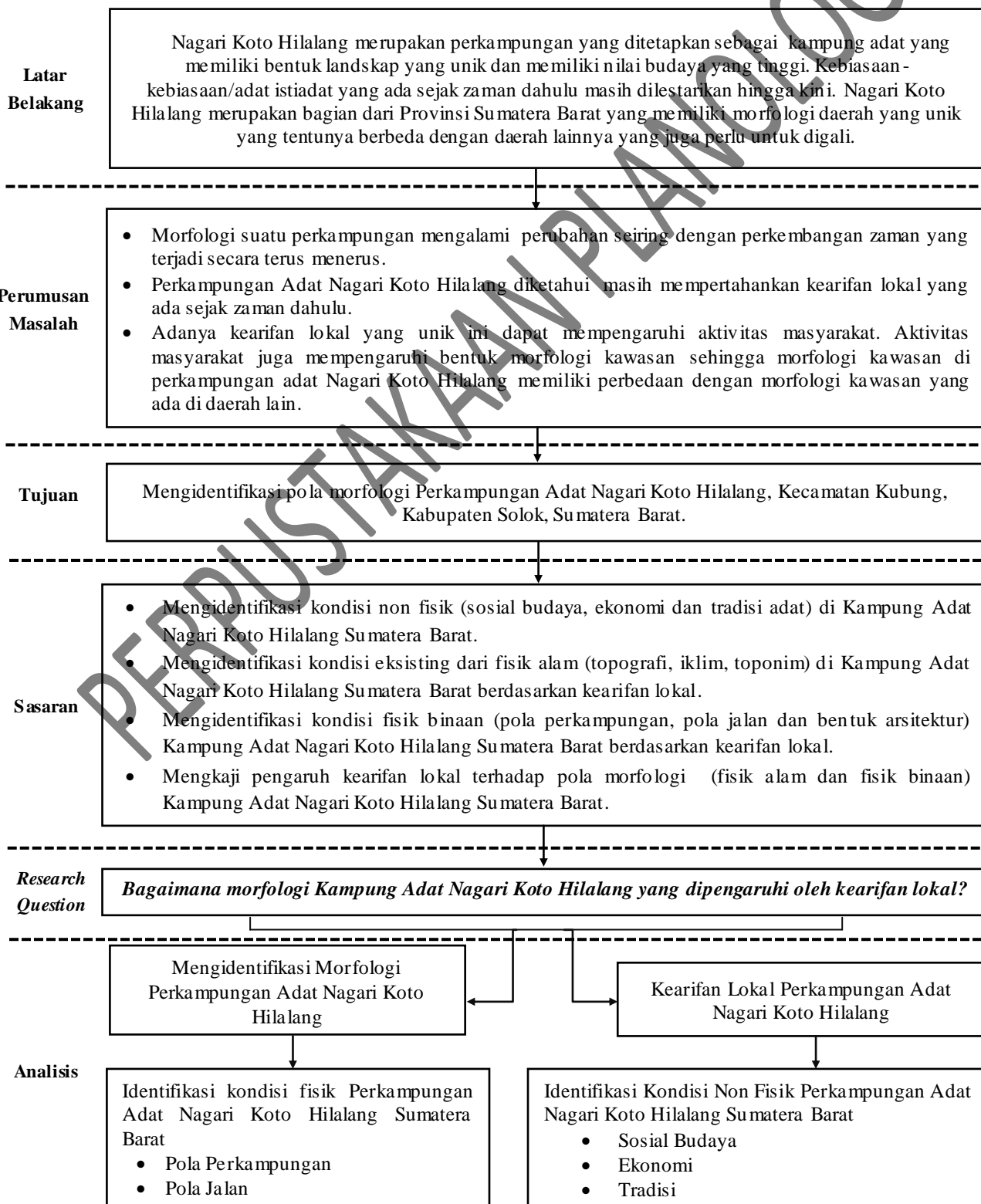


Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2018

Gambar 1.2
Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir ini dibuat untuk mempermudah identifikasi terhadap morfologi Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang. Kerangka pikir ini dimulai dari latar belakang, perumusan masalah, research question, analisis dan pada akhirnya mengeluarkan output dari penelitian tersebut. Adapun kerangka penelitiannya adalah sebagai berikut :



1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Metode penelitian merupakan urutan pelaksanaan penelitian seperti alat apa dan prosedur apa yang akan dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur dalam metode penelitian membantu peneliti mengenai urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, teknik penelitian akan menjelaskan alat-alat pengukur apa yang akan digunakan dalam penelitian, sedangkan metode penelitian akan memandu seorang peneliti mengenai urutan-urutan bagaimana sebuah penelitian dilakukan.

Metode yang akan digunakan pada penelitian “Identifikasi Pola Morfologi Perkampungan Tradisi Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat dan Kearifan Lokal yang Membentuknya” adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan teori secara deduktif dengan meletakkan teori pada awal proposal penelitian, karena bertujuan untuk menguji atau memverifikasi suatu teori terhadap kondisi lapangan (Cresswell, 2010). Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi morfologi Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok dan kearifan lokal yang membentuknya. Untuk itu, Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini akan digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang berangkat dari teori dengan kata lain dapat dikatakan penelitian ini menjelaskan gambaran atau kondisi *real* di lapangan dengan melihat teori yang ada serta didukung dengan dokumen-dokumen perencanaan yang terkait. Selain itu pada penelitian ini juga akan didukung dengan wawancara sebagai pelengkap kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang valid. Dalam pendekatan ini dilakukan pengumpulan beberapa variabel yang diperoleh dari kajian literatur yang nantinya akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses penyusunan penelitian ini dibutuhkan beberapa tahapan yang akan dilakukan meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap analisis data yang nantinya akan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.

1.9.1 Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan suatu instrumen yang paling penting dalam melakukan suatu penelitian. Kebutuhan data berfungsi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data suatu penelitian. Kebutuhan data dapat disajikan dengan menggunakan tabel yang terdiri dari kolom yang memberi informasi terkait sasaran, nama data, bentuk data, tahun data, jenis data dan sumber data. Secara rinci dijabarkan pada tabel berikut :

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI

**TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA**

Sasaran	Variabel	Deskripsi Data	Bentuk Data	Jenis Data	Tahun Data	Sumber Data
Mengidentifikasi kondisi non fisik (sosial budaya, ekonomi dan tradisi adat) di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat.	Sosial Budaya	Aktivitas Sosial budaya masyarakat	Text, Gambar	• Sekunder • Primer	Terbaru	Observasi, Wawancara
	Aktivitas Perekonomian	Mata Pencaharian	Text, Gambar	• Sekunder • Primer		Observasi dan Instansi Pemerintahan
	Kependudukan	Jumlah Penduduk	Angka, Text	Sekunder		Kelurahan
		Asal Penduduk (Asli/Pendatang)	Angka, Text	Primer		Kelurahan
Mengidentifikasi kondisi eksisting dari fisik alam (topografi, iklim, toponim) di Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat berdasarkan kearifan lokal.	Fisik Alam	Topografi	Peta, Gambar, Text	• Sekunder • Primer	Terbaru	Observasi Lapangan BAPPEDA
		Iklim	Peta, Text			
		Bentang Alam	Gambar, Text	• Sekunder • Primer		
Mengidentifikasi kondisi fisik binaan (pola perkampungan, pola jalan dan bentuk arsitektur) Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat berdasarkan kearifan lokal.	Pola Jaringan Jalan	Jaringan Jalan	Gambar, Text	• Sekunder • Primer	Terbaru	Observasi Peta BAPPEDA
		Foto Udara	Peta, Text	• Sekunder • Primer		BAPPEDA
	Penggunaan Lahan	Persentase Penggunaan Lahan	Peta, Gambar, Text	• Sekunder		Observasi
	Elemen Citra Kota	Path, edge, district, nodes, landmark	Peta, Gambar, Text	• Primer		Observasi BAPPEDA
	Pola Perkampungan	Pola Ruang Kawasan	Peta, Gambar Text	• Sekunder • Primer		Observasi
	Arsitektur Bangunan	Bentuk Bangunan	Gambar, Text	• Primer		Observasi

Sasaran	Variabel	Deskripsi Data	Bentuk Data	Jenis Data	Tahun Data	Sumber Data
Mengkaji kearifan lokal yang mempengaruhi pola morfologi (fisik alam dan fisik binaan) Kampung Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat.	Kearifan lokal	Kearifan Lokal/tradisi Masyarakat	Gambar, Text	<ul style="list-style-type: none"> • Sekunder • Primer 	Terbaru	Observasi Wawancara
		Aturan dan Larangan Adat	Gambar, Text	<ul style="list-style-type: none"> • Sekunder • Primer 		
		Tata Cara Pembangunan	Gambar, Text	<ul style="list-style-type: none"> • Sekunder • Primer 		
		Orientasi Bangunan	Gambar, Text	<ul style="list-style-type: none"> • Primer • Sekunder 		

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2018

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dibutuhkan data-data untuk mendukung pelaksanaan penelitian dan mendukung keakuratan data penelitian. Teknik pengumpulan data termasuk kepada dua hal utama yang berpengaruh kepada kualitas penelitian (Sugiyono, 2013). Kualitas pengumpulan data yang dimaksudkan yaitu berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2013). Data yang akan digunakan adalah data yang akurat, relevan dan berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2013) terdapat dua jenis pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2004). Untuk penjelasan lebih rinci maka akan dijelaskan pada sub berikut.

1.9.2.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Pada penyusunan penelitian yang dilakukan, metode dalam pengumpulan data primer adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak terbatas kepada orang, melainkan kepada obyek-obyek alam (Bungin, 2004). Menurut Sutrisno Hadi, 1986 (dalam Bungin, 2004) observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Observasi dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan pencatatan yang sistematis serta mendokumentasikannya terhadap kegiatan yang ada sehingga memperoleh kebutuhan data yang sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Pada penelitian yang dilakukan, teknik observasi lapangan yang dilakukan adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis mengenai tentang apa yang akan diamati, kapan pelaksanaannya dan dimana tempatnya.

Teknik pengumpulan data observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan merupakan observasi yang dilakukan dimana peneliti terlibat ke dalam aktivitas sehari-hari yang akan diamati sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipan yaitu observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang akan diamati, disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2012). Pada penelitian Identifikasi Pola Morfologi Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti mengamati yang terkait dengan :

- Kondisi Fisik Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat yang meliputi pola perkampungan pola jalan, dan bentuk arsitektur.

- Kondisi Non Fisik Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat yang meliputi penduduk, ekonomi dan sosial budaya.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013). Kuesioner juga dapat diartikan sebagai serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, yang ditujukan kepada responden untuk diisi oleh responden tersebut (Bungin, 2004). Kuesioner dalam penelitian biasanya memuat pertanyaannya memuat rumusan masalah yang ingin diteliti. Isi kuesioner tersebut dapat berupa pernyataan mengenai fakta, pertanyaan mengenai persepsi diri dan pernyataan mengenai pendapat (Nazir, 2003).

Pada penelitian ini kuesioner yang akan digunakan adalah jenis kuesioner tertutup. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dimasukkan ke dalam kuesioner yaitu pertanyaan yang menyangkut tentang rumusan masalah yang ingin diteliti, oleh karena itu secara umum menurut (Nazir, 2003) isi dari kuesioner dapat berupa pertanyaan mengenai fakta, pertanyaan mengenai persepsi diri dan pertanyaan mengenai pendapat. Kuesioner-kuesioner yang dibuat nantinya akan disebar dan diberikan kepada masyarakat yang berada dalam lingkup Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang. Penyebaran kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat mengenai keaslian budaya serta kearifan lokal yang ada di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang apakah berpengaruh terhadap bentuk morfologinya atau tidak.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung atau tatap muka dengan informan yang berada di kawasan penelitian yang meliputi stakeholder terkait dan masyarakat setempat yang sesuai dan mengerti dengan permasalahan penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara terstruktur melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini akan menggunakan wawancara semi terstruktur dimana akan ditujukan kepada tokoh masyarakat dan serta masyarakat yang berada di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang. Tujuannya yaitu agar dapat menemukan jawaban dengan lebih terbuka. Adapun responden tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik purposive dengan tujuan mendapatkan sumber informasi dari para tokoh masyarakat dan masyarakat yang benar-benar memahami Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang. Wawancara tersebut diajukan kepada Wali Nagari, Penghulu Adat dan beberapa masyarakat di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang. Pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui bagaimana keaslian dari kearifan lokal tersebut bisa mempengaruhi morfologi

kawasan Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang tersebut. Sedangkan indikator yang akan ada di dalam metode wawancara yang dilakukan yaitu :

- Sejarah Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat
- Toponim Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat
- Kondisi non fisik yang meliputi ekonomi, sosial dan budaya di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat
- Hal yang mendasari terbentuknya bentuk-bentuk fisik di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang.

1.9.2.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder digunakan untuk melengkapi data-data primer yang sudah didapatkan di lapangan. Data sekunder merupakan data yang tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Berikut jenis pengumpulan data sekunder yang digunakan :

1. Survey Instansi

Survey instansi dilakukan untuk mendapatkan data-data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan dengan mendatangi instansi terkait dengan tujuan untuk memperoleh data tentang topik yang mendukung dan sesuai dalam penyusunan penelitian. Survey instansi ini digunakan sebagai dasar penelitian dengan tingkat validasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui buku, jurnal atau artikel yang menyangkut dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan literatur yang didapatkan dari buku, jurnal nasional, jurnal internasional dan artikel terkait.

3. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data monografi Nagari Koto Hilalang, Kabupaten Solok dalam angka, peta-peta serta Kecamatan Kubung dalam angka.

1.9.3 Verifikasi Data

Teknik pengolahan data merupakan tahapan penting yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis data. Verifikasi data dilakukan untuk mengetahui validitas dan realibilitas data dan informasi yang diperoleh pada saat wawancara dilakukan. Adapun tahap pengolahan data yang akan dilakukan adalah :

1. Pengkodean Wawancara

Pengkodean ini dilakukan untuk memudahkan dalam membaca data karena data telah dikelompokkan berdasarkan masing-masing kategori. Selain itu pengolahan data juga berguna dalam mengklasifikasikan hasil wawancara yang didapat di lapangan yang bertujuan untuk memudahkan dalam interpretasi dan penggunaan data dalam analisis. Adapun pola pengkodean yang dibuat adalah sebagai berikut :

a.../b.../c.../d...

Keterangan :

- a. Jenis informasi yang diberikan
 - b. Nomor Responden
 - c. Nomor Halaman Pertanyaan
 - d. Tanggal Wawancara
2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan atau memilih data yang penting dan data yang tidak digunakan untuk keperluan analisis. Hal ini dilakukan mengingat hasil wawancara akan menghasilkan informasi yang sangat banyak sehingga perlu diringkas agar lebih terstruktur. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah dalam proses analisis data. Proses ini dilakukan dengan harus tetap berpedoman kepada kebutuhan data yang telah dijabarkan sebelumnya.

3. Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan dengan cara memberikan kode terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara sesuai dengan tujuan dan informasi yang terkandung dalam data tersebut. Kategorisasi data dilakukan sesuai dengan variable yang akan digunakan dalam penelitian. Jenis kode informasi data pada penelitian diperjelas dengan keterangan sebagai berikut :

SEJ	: Sejarah
FIS	: Fisik
SOS	: Sosial
TRA	: Tradisi
EKO	: Ekonomi

Setelah memperoleh data, maka selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptif, grafik, diagram dan foto. Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis yang bertujuan untuk mendapatkan output berupa temuan hasil penelitian.

1.9.4 Teknik Sampling

Teknik sampling digunakan untuk memilih desain sampel dan menentukan ukuran sampel. Teknik sampling merupakan cara pengambilan data dimana hanya sebagian dari populasi saja yang

diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi yang ada (Nazir, 2003). Pada penelitian Identifikasi Pola Morfologi perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat digunakan penarikan sampel dengan menggunakan metode non probability sampling. Non probability sampling merupakan suatu metode pengumpulan data yang pengambilan sampelnya berlaku tidak semua populasi berkesempatan untuk dijadikan sampel karena populasinya bersifat heterogen sehingga terdapat diskriminasi tertentu dalam unit-unit populasi (Bungin, 2004). Metode non probability sampling yang digunakan dalam dua bentuk yaitu teknik purposive sampling dan teknik simple random sampling.

Teknik purposive sampling merupakan teknik yang besarnya sampel yang akan diambil dalam penelitian tidak dapat ditentukan karena menyesuaikan dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Teknik purposive sampling ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang yang meliputi sejarah, toponim dan bagaimana kearifan lokal tersebut berpengaruh terhadap keberadaan kampung tersebut. Dalam mencari responden untuk penelitian ini maka haruslah responden yang mengerti dan paham dengan permasalahan penelitian agar informasi yang didapatkan akurat, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk sampel yang diambil merupakan sampel yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu :

- a. Tokoh Masyarakat, dengan kriteria :
 - Penduduk yang sudah lama menetap di Perkampungan Adat Nagari koto Hilalang
 - Merupakan tokoh yang dituakan dan disegani di masyarakat
 - Berumur > 45 tahun
 - Mengetahui sejarah perkembangan Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang
 - Mampu menjelaskan aturan atau norma yang berlaku di Nagari Koto Hilalang
 - Dapat menjelaskan aktivitas masyarakat yang berpengaruh terhadap pembentukan Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat

Dari kriteria diatas maka dipilih lah responden yang berjumlah 5 tokoh masyarakat yang merupakan perwakilan kepala suku di Nagari Koto Hilalang. Namun di lapangan ditemukan bahwa hanya 2 orang kepala suku yang bisa diwawancarai disebabkan karena 1 orang meninggal dan 2 orang tidak menetap di Koto Hilalang. Sehingga untuk kevalidan data diwawancarailah Wali Nagari sebagai pemimpin nagari sehingga responden berjumlah 3 orang. Responden dengan kriteria tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai sejarah Perkampungan Adat Nagari koto Hilalang dan kondisi non fisik yang terjadi di Perkampungan Adat Nagari koto Hilalang.

Sedangkan pada teknik simple random sampling populasi yang ada memiliki kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dengan teknik

random sampling ini dilakukan dengan mengambil sampel secara acak dimana sampel yang akan diambil ini merupakan masih masyarakat yang berada di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang tanpa memperhatikan strata sehingga semua masyarakat di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang berhak untuk menjadi sampel. Teknik sampling ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang dan apakah kearifan lokal tersebut mendasari terbentuknya perkampungan di Nagari Koto Hilalang tersebut. Dalam penentuan jumlah sampel digunakan rumus yang dikemukakan oleh Issac dan Michael (Sugiyono, 2012) sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2 P(1-P)}{Nd^2 + Z^2 P(1-P)}$$

Keterangan :

n	=	Ukuran Sampel
N	=	Ukuran Populasi
P	=	Besaran Proporsi Populasi
Z	=	Normal Variabel yang merupakan nilai reliabilitas

	80 %	90%	95%	100%
Z	1,290	1,645	1,960	3

d = derajat kecermatan (level of significant) : 1%, 5%, 10%

Kriteria populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan ukuran populasi jumlah kepala keluarga (KK) yang ada di Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang. Penggunaan populais ini berdasarkan jumlah KK yang dipilih karena didasarkan dengan dengan melihat objek yang akan dijadikan responden adalah orang-orang yang berusia dewasa atau sudah berkeluarga. Keriteria ukuran populasi ini beranggapan bahwa dalam satu keluarga cukup satu responden yang mewakili. Jumlah populasi di Nagari Koto Hila lang adalah 914 KK .

Dalam pengamblan sampel ini menggunakan derajat kesalahan 10% dengan tingkat reliabilitas sebesar 90% yang memiliki nilai normal variabel (Z) sebesar 1,645. Besaran proporsi populasi yang akan digunakan adalah 50% dari seluruh jumlah populasi yang dihitung per kepala.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{914 (1,645)^2 50\% (1-50\%)}{914 (10\%)^2 + (1,645)^2 50\% (1-50\%)} \\
 &= \frac{914 (2,706) (0,25)}{9,14 + (2,706)(0,25)} \\
 &= \frac{618,32}{9,81} \\
 &= 63,02
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, dibutuhkan sampel sebanyak 63 sampel yang mewakili Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang. Metode ini digunakan dalam teknik penyebaran kuesioner.

1.9.5 Metode dan Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Selanjutnya data yang didapat dari kedua analisis tersebut digabungkan dan dibandingkan sehingga dapat ditemukan data kualitatif yang memperkuat dan memperluas data kuantitatif. Dalam menentukan pola morfologi perkampungan adat nagari Koto Hilalang dibutuhkan data berbentuk angka, sedangkan data kualitatif difungsikan untuk mengetahui lebih dalam melalui wawancara terkait sejarah terbentuknya perkampungan dan aktivitas sosial dan budaya masyarakat dalam mempengaruhi terbentuknya perkampungan tersebut. Teknik tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan *research question* yang telah dirumuskan sebelumnya.

- Analisis Deskriptif Kualitatif ini akan merubah data mentah yang didapat di lapangan menjadi data data yang mudah dimengerti dan disusun serta disajikan secara jelas. Jenis analisis ini memuat analisis mengenai uraian dan penjelasan dari fakta yang didapatkan di lokasi penelitian. Teknis analisis ini digunakan pada analisis mengenai sejarah Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang, aktivitas sosial budaya masyarakat dan kondisi fisik serta kondisi non Fisik perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang.
- Analisis Deskriptif Kuantitatif digunakan untuk mentransformasikan data yang berbentuk angka yang didapatkan dari kuesioner yang disebar kepada masyarakat dan tokoh masyarakat yang kemudian dideskripsikan agar mudah dimengerti oleh orang lain.

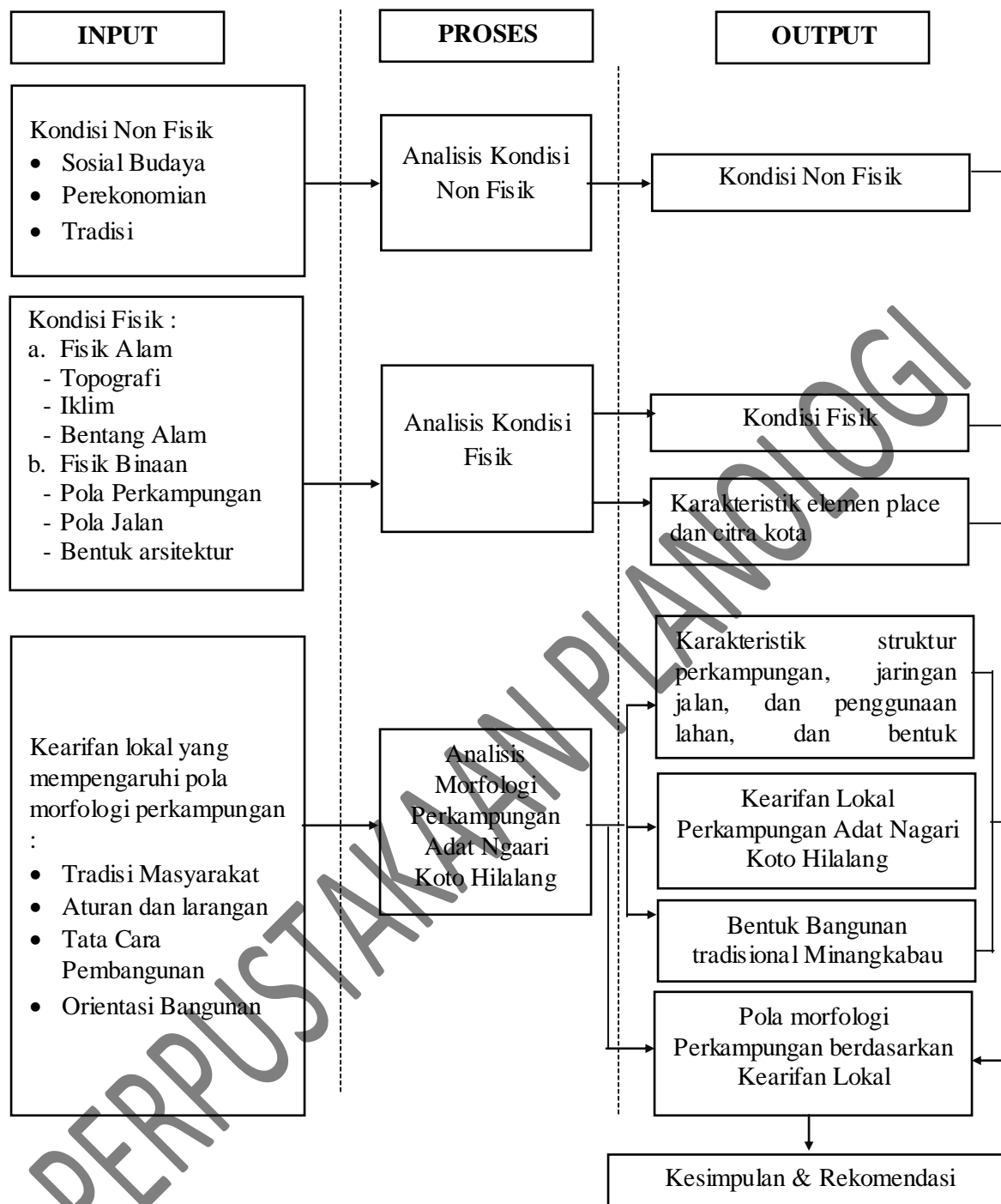
Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis ini merupakan teknik analisis yang memberikan informasi mengenai data yang diamati tanpa melakukan uji hipotesis dan penarikan kesimpulan terhadap populasi. Penggunaan statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai suatu gejala atau fenomena Prasetyo, 2005 (dalam Vinandita, 2017). Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data *real* yang telah diperoleh di lapangan tanpa adanya penambahan atau pengurangan tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik dan diagram untuk menggambarkan populasi penelitian.

Output dari teknik analisis yang dilakukan akan menggambarkan pendapat masyarakat mengenai kearifan lokal dan bagaimana pengaruh kearifan lokal tersebut terhadap pembentukan Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat. Pada akhirnya, analisis-analisis

tersebut akan direpresentasikan dalam bentuk diagram sehingga dapat dirumuskan kesimpulan dan rekomendasi.

1.9.6 Kerangka Analisis

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2018

Gambar 1.3
Kerangka Analisis

1.10 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dari laporan Proposal Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, keaslian penelitian, posisi penelitian, kerangka pemikiran serta sistematika penulisan

BAB II KAJIAN MORFOLOGI KAMPUNG ADAT BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL

Bab ini membahas mengenai kajian literatur yang berkaitan dengan definisi morfologi kota yang terdiri dari penjelasan mengenai bentuk perkotaan dan ekspresi keruangan morfologi kota, teori *place*, bagaimana karakteristik fisik yang dilihat melalui bentuk dan struktur kota dan bentuk arsitektur, dan bagaimana karakteristik non fisik perkampungan yang dilihat melalui sejarah, ekonomi dan sosial budaya. Selain itu, bab ini juga membahas definisi kampung, bagaimana karakteristik perkampungan, penjelasan mengenai kampung kembangan kampung dan pola perkampungan serta definisi kearifan lokal dan budaya.

BAB III GAMBARAN UMUM PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI KOTO HILALANG SUMATERA BARAT

Bab ini berisi gambaran umum wilayah mulai dari lingkup terluas yaitu provinsi Sumatera Barat kemudian dipersempit dengan gambaran umum yang lebih kecil yaitu Kabupaten Solok. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai karakteristik Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang yang, kondisi fisik dan non fisik, kearifan lokal dan bentuk arsitektur.

BAB IV ANALISIS POLA MORFOLOGI PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI KOTO HILALANG SUMATERA BARAT BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL

Bab ini berisi tentang analisis kondisi fisik perkampungan yang mencakup sejarah dan kondisi fisik perkampungan, analisis kondisi fisik binaan yang terdiri dari pola perkampungan dan pola jaringan jalan, penggunaan lahan, analisis *place*, analisis kearifan lokal dan orientasi bangunan di Nagari Koto Hilalang, analisis kearifan lokal yang mencakup tradisi, perekonomian dan sosial budaya masyarakat di Nagari Koto Hilalang. Selain itu juga akan dibahas analisis pola morfologi perkampungan adat yang didasarkan kepada kearifan lokal.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi.